

PENELITIAN PUNCAK-PUNCAK PERADABAN DI PANTAI UTARA JAWA BARAT DAN PROSES PERJALANAN MASYARAKAT HINDU

Nanang Saptono

Abstrak. Salah satu program penelitian Balai Arkeologi Bandung pada periode 2009 – 2014 adalah mengenai puncak-puncak peradaban di pantai utara Jawa Barat. Penelitian ini secara diakronis ditekankan pada masyarakat Protosejarah, masyarakat masa Klasik, dan masyarakat masa Islam. Khusus pada permasalahan masyarakat masa Klasik, penelitian didasarkan pada data awal bahwa di Karawang terdapat pusat peradaban yang mula-mula berlatarkan pada agama Hindu kemudian berkembang pula agama Buddha. Sementara itu pada penelitian sebelumnya telah didapatkan data mengenai keberadaan masyarakat Hindu di pedalaman Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 di Kabupaten Karawang, dan Purwakarta serta pada 2010 di Kabupaten Subang diperoleh simpulan bahwa masyarakat Hindu yang semula berada di pantai utara, setelah mendapat tekanan dari masyarakat Buddha, mereka melakukan perpindahan ke pedalaman dan akhirnya berhasil membangun pusat peradaban di pedalaman Jawa Barat.

Kata Kunci : Karawang, Purwakarta, Subang, masyarakat, agama Hindu, agama Buddha

Abstract. One of the Balai Arkeologi Bandung's research programs in the period of 2000 – 2014 is about the peaks of civilization on the northern coast of West Java. This study diachronically puts emphasis on Proto-historic, Classical, and Islamic communities. Regarding the problems among the Classical communities, this study was based on preliminary data that there was a centre of civilization at Karawang which initial background was Hindu, and later Buddhism also developed. Meanwhile, during previous investigation was obtained data on the existence of Hindu communities in the interior parts of West Java. Based on results of research in 2009 at Karawang Regency and Purwakarta as well as in 2010 at Subang Regency, we came to the conclusion that the Hindu communities that originally lived on the north coast, after being pressured by the Buddhist communities, moved to the interior and eventually managed to build a centre of civilization in the inland of West Java.

Keywords: : Karawang, Purwakarta, Subang, communities, Hindu Religion, Buddha Religion

1. Pendahuluan

Pada tahun anggaran 2009 – 2014 Balai Arkeologi Bandung mencanangkan program penelitian jangka menengah, salah satunya adalah tentang puncak-puncak peradaban di pantai utara Jawa bagian barat. Pemilihan kawasan pantai utara sebagai fokus lokasi penelitian dilandasi kenyataan bahwa di kawasan itu banyak ditemukan jejak-jejak kehidupan sejak masa protosejarah hingga masa kolonial.

Masa protosejarah di kawasan itu khususnya Bekasi, Karawang, Purwakarta

hingga Subang - diperkirakan berlangsung pada awal Masehi. Di kawasan ini pada waktu itu dikenal adanya budaya Buni yang ditandai dengan tinggalan berupa perkakas tembikar, sehingga dikenal pula dengan istilah *Buni Pottery Complex* (Kompleks Tembikar Buni). Penamaan Buni karena pada awalnya temuan tembikar terkonsentrasi di daerah Buni, Bekasi. Dalam penelitian-penelitian selanjutnya ditemukan meluas ke arah timur di daerah aliran Sungai Citarum dan Bekasi hingga Sungai Ciparage di Cilamaya. Tempat-tempat penemuannya selain di Buni yaitu di

Kedungringin, Wangkal, Utanringin, Batujaya, Puloglatik, Kertajaya, Dongkal, dan Karangjati. Secara umum masyarakat pendukung budaya Buni berlangsung pada masa bercocok tanam dan masa perundagian. Sistem mata pencaharian selain bercocok tanam juga berburu terutama binatang air. Dalam kaitannya dengan sistem religi, Masyarakat Buni mengenal sistem penguburan langsung tanpa wadah (Soejono 1990: 271).

Mengenai jejak masyarakat masa klasik, di daerah Karawang terdapat Situs Batujaya dan Cibuaya. Penelitian selama ini di kawasan Batujaya telah menampakkan beberapa struktur bangunan candi dan kolam. Selain itu juga ditemukan arca kepala, hiasan bangunan yang terbuat dari *stucco*, dan *votive tablet* yang kesemuanya mencirikan agama Buddha. Berdasarkan temuan yang ada diperkirakan Situs Batujaya berasal dari dua tahap yaitu tahap pertama abad ke-5 – 7 M (masa Tārumanāgara) dan tahap kedua abad ke-7 – 10 M (masa pengaruh Sriwijaya). Beberapa candi ini memiliki fungsi yang khas seperti candi induk, candi peribadatan, candi penghormatan, kolam, dan sebagainya (Djafar 2001: 3-4). Berdasarkan padatnya tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan Batujaya, diperkirakan kawasan ini merupakan pusat Kerajaan Tārumanāgara.

Masa Islam/Kolonial di kawasan pantai utara banyak berkaitan dengan awal mula islamisasi, pengaruh Mataram, hingga datangnya Bangsa Eropa. Dalam historiografi lokal, adanya pengaruh budaya Islam di kawasan Bekasi, Karawang, hingga Purwakarta dikaitkan dengan keberadaan Syech Quro. Adapun di daerah Subang banyak dikaitkan dengan tokoh Arya Wangsa Goparana. Menurut naskah *Purwaka Caruban Nagari*, Syech Quro adalah seorang ulama yang juga bernama Syech Hasanudin. Beliau adalah putra ulama besar perguruan Islam dari negeri Campa yang bernama Syech Yusuf Siddik yang masih ada garis keturunan dengan Syech Jamaluddin serta Syech Jalaluddin ulama besar Mekah. Pada tahun 1418 datang di Pelabuhan Muara Jati, daerah Cirebon. Tidak lama di Muara Jati, kemudian pergi ke Karawang dan

mendirikan pesantren. Disebutkan bahwa letak bekas pesantren Syech Quro berada di Desa Talagasari, Kecamatan Talagasari, Karawang (Sunardjo 1983: 38).

Penelitian di kawasan ini tidak dilakukan berdasarkan zaman tetapi berdasarkan penekanan pada tema puncak peradaban. Peradaban atau *civilization* adalah kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan yang biasanya tercermin pada masyarakat kota yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat 1990: 182). Namun demikian dalam kelompok masyarakat pada satu zaman yang sudah mencapai pada tingkat peradaban tinggi tidak selalu mengandung semua unsur itu. Di wilayah Kabupaten Bekasi, Karawang, Purwakarta hingga Subang memiliki sumber daya alam yang mendukung untuk lokasi bermukim dan beraktivitas. Kawasan yang terletak di pantai utara ini mengandung tinggalan budaya yang diperkirakan berasal dari masa protosejarah (perundagian), masa klasik (Hindu-Buddha), masa Islam, serta sisa-sisa budaya masa Kolonial. Masyarakat yang telah hadir pada masing-masing masa tersebut menunjukkan sudah berada pada puncak-puncak peradaban. Unsur budaya pada puncak peradaban di Bekasi hingga Subang itulah yang dijadikan sasaran utama dalam rangkaian penelitian ini. Dalam pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pendekatan multi disiplin terutama pendekatan arkeologi dan sejarah.

Khusus pada aspek arkeologi klasik telah ditemukan data penting di Kampung Pasir Banteng, Desa Cihanjajar, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Lokasi ini berada di ujung bukit di lereng barat laut Gunung Burangrang tepatnya pada koordinat 060 43' 35,2" LS dan 1070 32' 18,5" BT, pada ketinggian 953 m di atas permukaan laut, terdapat kompleks makam yang disebut Keramat Pasir Banteng. Pada kompleks makam ini terdapat satu makam yang dikeramatkan. Menurut informasi Abah Ujang Sahudin (59), tokoh yang dimakamkan adalah Mbah Dengkun atau juga disebut Eyang Pidarahma. Beliau adalah keturunan wali penyebar Islam di wilayah itu. Makam Mbah Dengkun di tandai dengan lingga.



Foto 1. Lingga di Kampung Pasir Banteng, Desa Cihanjavar, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta (Dok. Balar Bandung)

Bentuk lingga sangat sempurna terbuat dari bahan batuan andesit, secara keseluruhan tingginya 40 cm. Bagian *brahmabhaga*, yaitu bagian dasar berpenampang lintang segiempat berukuran 13 x 13 cm tinggi 12 cm. Bagian *wisnubhaga*, yaitu bagian tengah berpenampang lintang segidelapan, setiap sisinya berukuran 5 cm dengan tinggi 25 cm. Bagian puncak yang disebut *śiwabhaga* berpenampang lintang bundar berdiameter 13 cm dan tinggi 13 cm. Pada bagian *śiwabhaga* terdapat goresan menggambarkan semacam pintu ruangan yang pada bagian atas melengkung (Tim Penelitian 2009). Berdasarkan temuan ini serta beberapa fakta mengenai tinggalan dari masa klasik pada penelitian terdahulu, akan dikaji bagaimana pergerakan masyarakat Hindu dari pesisir ke pedalaman. Kajian ini didasarkan pada analisis hubungan sebaran artefak dengan gaya yang menunjukkan penjaminan artefak tersebut.

Dalam disiplin arkeologi materi utama yang dijadikan bahan kajian adalah artefak dalam arti luas. Setiap artefak dapat dilihat dalam tiga dimensi yaitu bentuk, ruang, dan waktu. Analisis dalam arkeologi bisa dilakukan secara interrelasi seperti misalnya dimensi

bentuk dengan ruang, bentuk dengan waktu, ruang dengan waktu, atau bahkan ketiganya secara bersama (Spaulding 1971). Langkah yang akan ditempuh dalam kajian pergerakan (perpindahan) masyarakat Hindu di Jawa Barat adalah melihat distribusi artefak, bentuk, dan waktu. Berdasarkan interrelasi dari ketiga dimensi ini akan dapat diketahui bagaimana perpindahan masyarakat Hindu di Jawa Barat.

2. Latar Sejarah

Berdasarkan beberapa data arkeologi diketahui bahwa masyarakat di wilayah Indonesia telah mendapat pengaruh budaya India sudah sejak sekitar abad ke-4 atau ke-5 M. Kawasan yang mula-mula mendapat sentuhan budaya India adalah Kalimantan Timur. Di sini telah ditemukan tujuh prasasti yang dinamakan *yūpa*. Prasasti itu berisi berbagai keterangan mengenai keberadaan Kerajaan Kutai. Salah satu prasasti menyebutkan bahwa Sang Maharaja Kundangga mempunyai putra Sang Aswawarman yang digambarkan seperti Sang Ansuman (Dewa Matahari). Sang Aswawarman mempunyai tiga putra di antaranya adalah Sang Mulawarman. Sang Aswawarman telah mengadakan kenduri dengan memberikan hadiah 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana (Sumadio 1990: 31–33). Berdasarkan prasasti ini dapat diketahui bahwa latar keagamaan yang berkembang di Kutai pada waktu itu adalah Hindu.

Selanjutnya, wilayah yang mendapat sentuhan budaya India adalah Jawa Barat yaitu Kerajaan Tārumanāgara. Tidak seperti halnya Kerajaan Kutai, keberadaan Kerajaan Tārumanāgara selain ditunjukkan dengan beberapa tinggalan prasasti juga diperkuat dengan beberapa berita asing dari Cina. Prasasti-prasasti yang berkaitan dengan Kerajaan Tārumanāgara yang pernah ditemukan, yaitu prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebonkopi I, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan prasasti Cidanghiang (Sumadio 1990: 39–42). Berdasarkan sebaran lokasi prasasti menunjukkan bahwa wilayah kekuasaan Kerajaan Tārumanāgara meliputi wilayah Jawa Barat bagian barat (Bogor hingga

Lebak). Bila ditelaah dari aspek isi prasasti, wilayah di Bogor hingga Lebak yang secara geografis merupakan wilayah pedalaman, menunjukkan bahwa wilayah itu merupakan daerah taklukan Kerajaan Tārumanāgara. Salah satu prasasti yang tidak menunjukkan adanya anasir unjuk kekuasaan kepada daerah taklukan adalah prasasti Tugu.

Prasasti Tugu yang ditemukan di Tugu, Jakarta dikeluarkan untuk memperingati pembuatan sungai dan penyelenggaraan upacara dengan disertai pemberian hadiah 1000 ekor sapi dari Raja Purnawarman kepada para brahmana (Sumadio 1990: 41). Berdasarkan prasasti ini dapat ditarik suatu pendapat bahwa pusat kerajaan berada di wilayah pantai utara dengan latar keagamaan adalah salah satu sekte dalam agama Hindu. Mengenai latar keagamaan ini juga diperkuat dengan adanya temuan arca Wisnu Cibuaya I dan II (Saraswati 1981).

Gambaran singkat mengenai keadaan masyarakat Tārumanāgara terdapat pada prasasti Tugu. Upacara pemberian hadiah 1000 ekor sapi menunjukkan adanya hubungan erat dengan kepercayaan Weda. Uraian dan gambar pada prasasti Ciaruteun juga memperlihatkan pada kepercayaan Weda di mana Raja Purnawarman dikaitkan dengan Dewa Wisnu (MacKinnon 1996: 3). Sumber sejarah lain yang menyinggung mengenai masyarakat di kerajaan Tārumanāgara adalah catatan perjalanan Fa-hsien, seorang biksu Buddha yang terdampar di Pulau Jawa dalam pelayaran kembali ke Cina dari Srilangka akibat serangan badai. Catatan Fa-hsien memberikan sedikit gambaran mengenai kehidupan keagamaan pada masa Tārumanāgara. Dalam berita tersebut Fa-hsien menggambarkan bahwa di Tārumanāgara terdapat tiga kelompok masyarakat yang menganut agama yang berbeda (Sumadio 1990: 48). Para penganut agama Hindu merupakan kelompok yang terbesar, selanjutnya adalah penganut agama Buddha merupakan kelompok kecil, termasuk Fa-hsien sendiri, dan mereka yang dikatakan sebagai penganut agama buruk/kotor.

Keberadaan agama Hindu yang merupakan kelompok terbesar menurut Fa-

hsien mungkin merupakan gambaran yang lebih kemudian. Hariani Santiko (2000) berpendapat yang menyebar awal di Nusantara adalah agama Weda. Di Tārumanāgara simbol-simbol agama Weda terlihat pada lambang-lambang di prasasti. Selain agama Weda, pemujaan kepada Wisnu juga terlihat misalnya pada arca yang ditemukan di Cibuaya yang merupakan arca Wisnu.

Bangunan candi yang dapat dikaitkan dengan Tārumanāgara adalah Kompleks Percandian Cibuaya. Soeroso dengan mengutip pendapat Dalsheimer menempatkan situs Cibuaya sebagai salah satu bentuk arsitektur masa Tārumanāgara (Soeroso 1998: 6-7). Pendapat tersebut didasarkan pada perbandingan antara bentuk arsitektur bangunan dan arca Wisnu Cibuaya dengan bentuk arsitektur bangunan dan arca Wisnu yang ditemukan di Kota Kapur. Sementara mengenai keberadaan agama Buddha, Fa-hsien mengatakan bahwa penganut agama Buddha sangatlah sedikit (Sumadio 1990: 50). Ketika Fa-hsien singgah di Tārumanāgara, masyarakat penganut Hindu dengan berbagai sekte masih merupakan mayoritas.

Kondisi seperti itu jauh berbeda dengan fakta arkeologi yang terdapat di Batujaya, Karawang. Penelitian selama ini telah menampakkan beberapa struktur bangunan candi dan kolam. Selain itu juga ditemukan arca kepala, hiasan bangunan yang terbuat dari *stucco*, dan *votive tablet* yang kesemuanya mencirikan agama Buddha. Berdasarkan temuan yang ada Hasan Djafar memperkirakan Situs Batujaya berasal dari dua tahap, yaitu tahap pertama abad ke-5 – 7 M (masa Tārumanāgara) dan tahap kedua abad ke-7 – 10 M. (masa pengaruh Sriwijaya). Beberapa candi ini memiliki fungsi yang khas seperti candi induk, candi peribadatan, candi penghormatan, kolam, dan sebagainya (Djafar 2001: 3-4).

Bagaimana kaitan antara Tārumanāgara dengan Sriwijaya diterangkan pada dua prasasti yang dikeluarkan oleh penguasa Sriwijaya yaitu prasasti Palas Pasemah dan prasasti Kota Kapur. Keterangan dari dua prasasti itu juga menyiratkan bahwa keberadaan Tārumanāgara

diakhiri oleh Sriwijaya. Prasasti Palas Pasemah ditemukan di tepi Way Pisang, Lampung Selatan berisi peringatan penaklukan daerah Lampung oleh Sriwijaya. Dalam prasasti tersebut termuat catatan tentang bhūmi Jawa yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya. Berdasarkan segi paleografis prasasti tersebut diduga berasal dari abad ke-7 (Boechari 1979: 19–40). Keterangan serupa juga terdapat di dalam prasasti Kota Kapur.

Prasasti Kota Kapur (608 Ś atau 686 M.) yang ditemukan di dekat Sungai Menduk di Pulau Bangka bagian barat berisi tentang kutukan kepada mereka yang berbuat jahat, serta tidak tunduk dan setia kepada raja. Di samping itu terdapat juga keterangan penting yaitu mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukkan bhūmi Jawa yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya. P.V. van Stein Callenfels berpendapat bahwa kata “Jawa” dalam prasasti Kota Kapur bukan merupakan suatu nama tetapi kata sifat yang berarti luar. Dengan demikian prasasti ini berkenaan dengan suatu ekspedisi ke luar negeri (Sumadio 1990: 58–59). Boechari (1986: 33–56) berpendapat prasasti Kota Kapur dikeluarkan untuk memperingati suksesnya ekspedisi tentara Sriwijaya dalam menaklukkan Lampung. Penelitian yang akhir-akhir ini dilakukan terutama di kawasan Batujaya memang mengarahkan bahwa *bhumi Jawa* yang dimaksud adalah Pulau Jawa yaitu Tārumanāgara. Dengan demikian mulai abad ke-7 di Tārumanāgara mendapat pengaruh kuat Sriwijaya terutama pengaruh agama Buddha hingga akhirnya kerajaan itu tidak terdengar lagi beritanya.

Setelah lenyapnya Tārumanāgara yang berpusat di Jawa bagian barat, tidak ada lagi sumber tertulis sezaman yang dapat dirujuk untuk menjelaskan situasi sejarah kuno di kawasan ini. Baru pada abad ke-10 M. terdapat prasasti Kebon Kopi II yang menyebutkan pemulihan kekuasaan Raja Sunda. Karena prasasti ini berbahasa Melayu Kuna, maka terdapat tafsiran bahwa Tārumanāgara runtuh karena serangan Sriwijaya, kemudian Sriwijaya menyerahkan kembali kekuasaan atas tatar Sunda kepada penguasa setempat yaitu Raja Sunda (Munandar 2011).

Di dalam *Carita Parahyangan* terdapat uraian bahwa Kerajaan Sunda telah berdiri di pedalaman Jawa bagian Barat. Ketika Tārumanāgara berdiri (di kawasan pantai), di pedalaman telah berdiri kerajaan Sunda yang kemudian dipimpin Tarusbawa. Sementara itu, di bagian timur berdiri pula kerajaan lain yang berpusat di Galuh yang dipimpin oleh Sanjaya. Kedua kerajaan ini kemudian disatukan oleh Sanjaya (Munandar 2011). Pada beberapa naskah dan temuan arkeologi yang ada, masyarakat kerajaan Sunda di pedalaman ini sebagai penganut Hindu.

3. Perpindahan Masyarakat Hindu

Berdasarkan sebaran artefak bercorak Hindu di wilayah Tārumanāgara dan adanya percandian bersifat Buddhis di Batujaya, dapat ditarik suatu patokan duga bahwa masyarakat Tārumanāgara masih kuat mempertahankan agama Hindu. Setelah mendapat tekanan kuat Sriwijaya dengan agama Buddhanya akhirnya melakukan migrasi. Lokasi yang dijadikan pemukiman baru tampaknya di pedalaman yang secara geomorfologis merupakan kawasan bergunung-gunung. Lokasi ini terutama di sekitar lereng gunungapi kuartir zona Bandung dan kawasan tepian Danau Bandung purba yang sejak zaman prasejarah sudah menjadi pemukiman. Beberapa bangunan (unsur bangunan) candi yang terdapat di kawasan ini adalah Candi Cangkuang di Garut, unsur bangunan candi di Tenjolaya dan Bojongmenje di Rancaekek, Bandung Timur, serta unsur bangunan candi di Bojongmas, Bandung Selatan.

Candi Cangkuang pertama kali dipublikasikan di *Notulen van Bataviaasch Genootschap* yang terbit tahun 1893, menyebut adanya fragmen lingga dan arca Siwa di dekat kompleks makam Islam di Cangkuang. Perhatian terhadap Candi Cangkuang mulai ada gerakannya pada tahun 1967–1968. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional mengadakan pendataan sekaligus pengumpulan batu-batu candi yang tersebar hingga radius sekitar 500 m. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa candi berukuran 4,5 x 4,5 m. Hasil pengumpulan batu candi dan analisis



Foto 2. Candi Cangkuang di Leles, Garut

diketahui bahwa batu candi yang asli hanya tersisa sekitar 40 %. Setelah selesai dipugar, candi tersebut berukuran tinggi 8,5 m. Di dalam candi terdapat bilik (ruangan) berukuran 2,20 x 2,20 x 3,38 m tempat bersemayamnya arca Siwa setinggi 62 cm (Munawar 2002). Langgam (gaya bangunan) yang tampak pada Candi Cangkuang menunjukkan ciri candi tua.

Sebagaimana pada umumnya bangunan candi terbagi tiga yaitu kaki, tubuh, dan atap. Adanya arca Śiwa sangat dipastikan Candi Cangkuang berlatarkan pada religi Hindu.

Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD) 1914 (Laporan Dinas Purbakala Hindia-Belanda tahun 1914) yang disusun oleh N.J. Krom menerangkan adanya runtuhannya candi di Tenjolaya, Cicalengka. Unsur bangunan candi yang dilaporkan antara lain patung bergaya Polinesia, kala, patung Durga, dan beberapa balok-balok batu. Selain itu di daerah Cibodas pernah juga dilaporkan adanya temuan patung Śiwa-Mahādewa.

Situs candi yang terakhir ditemukan adalah situs Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Situs ini ditemukan pada bulan Agustus 2002 dan selanjutnya pada bulan September 2002 dilakukan ekskavasi. Hasil ekskavasi menunjukkan candi terbuat dari batuan vulkanik. Bagian yang tersisa adalah kaki candi. Profil kaki menunjukkan bingkai padma yang dipadu dengan bingkai persegi. Denah bangunan segi empat berukuran 6 x 6 m. Indikator tangga masuk ditemukan di sisi timur (Djubiantono dan Saptono 2002).

Kegiatan konservasi pasca ekskavasi di situs Bojongmenje menemukan beberapa data baru yang cukup signifikan. Pada waktu pendirian pagar pengaman telah ditemukan fragmen bagian kemuncak. Selanjutnya ketika dilakukan persiapan pemugaran ditemukan batu bagian tubuh candi, antefik, fragmen arca nandi, dan kemuncak. Di sebelah timur (depan) candi ditemukan struktur bangunan lain yang



Foto 3. Profil kaki candi Bojongmenje, Rancaekek, Kabupaten Bandung

terbuat dari bata. Berdasarkan temuan-temuan ini dapat disimpulkan bahwa struktur Candi Bojongmenje merupakan bangunan yang lengkap mulai dari kaki, tubuh, dan puncak. Dengan ditemukannya fragmen arca nandi menunjukkan sifat Hinduistis.

Berdasarkan ciri-ciri profil kaki candi, tidak adanya penampil pada masing-masing sisi bangunan, serta tidak adanya hiasan pada bidang kaki candi menunjukkan bahwa Candi Bojongmenje merupakan candi tua. Profil kaki Candi Bojongmenje mempunyai kemiripan dengan profil kaki candi pada beberapa Candi Dieng dan Gedongsongo yang terdiri pelipit, *ojief* (sisi genta), dan bentuk persegi. Dengan data seperti itu maka Candi Bojongmenje tidak lebih muda dari Candi Dieng yaitu kira-

kira dari abad ke-7 – 8 M (Haryono 2002: 9). Pada beberapa candi yang lebih muda, profil kaki terdiri dari pelipit, *ojief*, dan half round (setengah lingkaran). Analisis C14 terhadap tanah yang mengandung karbon, menghasilkan penanggalan Candi Bojongmenje pada 1300 BP atau 650 M.

Di Kampung Sukapada, Kelurahan Bojongmas, Kecamatan Solokan Jaya juga terdapat runtuhannya bangunan candi. Lokasi berada di tepi barat Sungai Citarum lama, sekitar 500 m sebelah hulu pertemuan antara Sungai Citarik dengan Citarum. Batu-batu candi tersebut tersingkap karena proyek normalisasi Sungai Citarum. Bagian candi yang masih tersisa adalah pipi tangga, ambang pintu, dan balok-balok batu (Widyastuti 2006: 73). Mengenai bentuk dan ukurannya sudah tidak bisa dilacak lagi.

Di Kampung Selaawi, Desa Cipancar, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang yaitu di lereng utara Gunung Sunda pernah ditemukan dua arca nandi. Kedua arca ini sekarang disimpan di Museum Sri Baduga, Bandung. Arca nandi pertama (di museum bernomor 3) berukuran panjang 90 cm, lebar 30 cm, tinggi 38 cm. Sebagaimana lazimnya arca nandi, sikap dalam posisi kedua kaki dilipat. Hal sedikit yang kurang lazim adalah mulut mengarah ke atas sehingga berkesan seperti babi. Mata digambarkan berupa tonjolan dilengkapi kelopak. Daun telinga terlihat jelas. Pada leher digambarkan terdapat kalung sederhana (polos).

Arca nandi kedua (di museum bernomor 4) berukuran panjang 106 cm, lebar



Foto 4. Candi Bojongmas di Kp. Sukapada, Kel. Bojongmas, Kec. Solokan Jaya, Kab. Bandung

37 cm, tinggi 39 cm. Arca nandi kedua ini dalam posisi kedua kaki terlipat. Bagian kepala digambarkan dengan mulut mengarah ke bawah. Mata digambarkan dilengkapi kelopak. Daun telinga tidak begitu jelas. Pada bagian punggung terdapat tonjolan. Ekor mengarah ke kanan dan ujungnya berada di punggung. Secara ikonografis kedua arca nandi ini berasal masa sekitar abad ke-10 (Saptono 2005: 74–75).

Dengan adanya tinggalan bangunan candi Hindu yang berasal dari sekitar abad ke-7 – 8 di sekitar Bandung, beberapa arca yang ditemukan di lereng utara Gunung Sunda, dan lingga yang ditemukan di lereng barat laut Gunung Burangrang, terlintas bahwa masyarakat Hindu Kerajaan Tārumanāgara yang mendapat tekanan dari Sriwijaya



Foto 5. Di Kampung Selaawi, Desa Cipancar, Kec. Sagalaherang, Kab. Subang

kemudian beralih ke lokasi tersebut. Secara geografis, lokasi-lokasi ini terhubung oleh aliran Sungai Citarum. Masyarakat penganut Hindu ini terus bertahan di daerah pedalaman hingga melemahnya Sriwijaya.

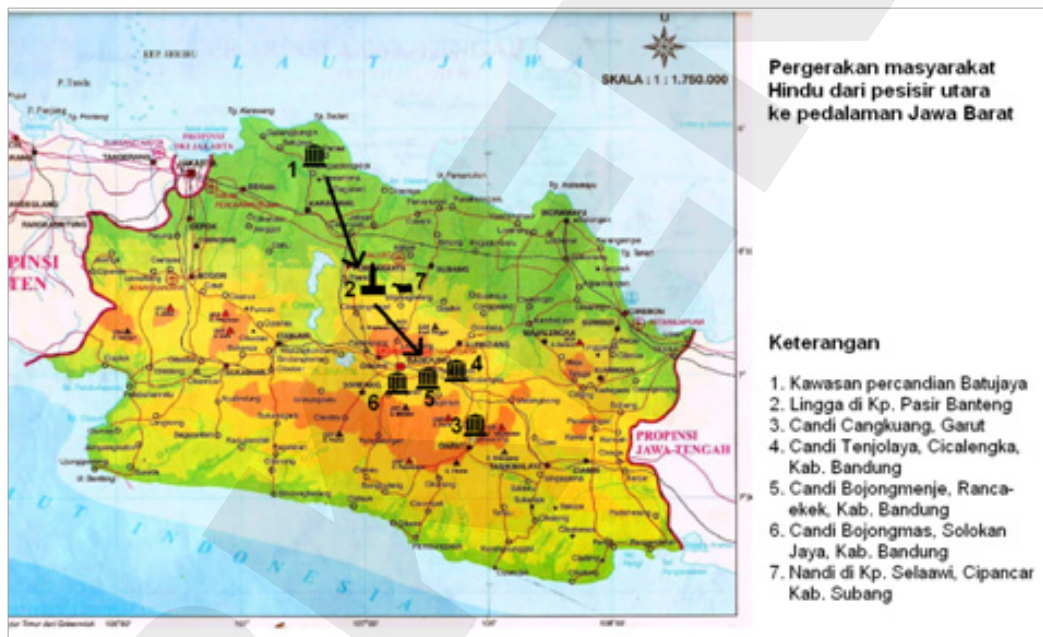
Penguasaan Sriwijaya terhadap Bhūmi Jawa tidak berarti di tatar Sunda mengalami kekosongan, namun masyarakat penganut Hindu masih tetap bertahan. Karena di wilayah barat khususnya daerah pesisir mendapat tekanan dari Sriwijaya, pusat peradaban mengalami pergeseran ke arah timur khususnya di pedalaman. Masyarakat Hindu ini tetap bertahan hingga Sriwijaya mengalami masa kemunduran. Pada abad ke-10 M. kedaulatan masyarakat Sunda muncul kembali di bawah Kerajaan Sunda dengan ditandai prasasti Kebon Kopi II atau disebut juga

prasasti Rakryan Juru Pangambat. Prasasti itu menyebutkan ... *ba(r) pulihkan haji Sunda* ... Sejak itu perjalanan sejarah masyarakat Hindu di tatar Sunda berjalan terus dengan mengalami berbagai proses perubahan hingga kedatangan Islam.

4. Kesimpulan

Di Jawa Barat, sentuhan budaya India khususnya agama Hindu terjadi di Kerajaan Tārumanāgara yang mulai berlangsung pada sekitar abad ke-5 M. Sebelum Hindu berkembang, agama yang mula-mula dianut adalah agama Weda. Pada sekitar abad ke-7 M. Tārumanāgara mendapat tekanan dari

Sriwijaya yang beragama Buddha. Keberadaan agama Buddha di Jawa ditandai dengan adanya beberapa bangunan di Kompleks Percandian Batujaya. Masyarakat pemeluk Hindu, karena mendapat tekanan akhirnya pindah ke kawasan pegunungan di pedalaman. Di daerah ini terdapat beberapa candi bercirikan pada agama Hindu yang berdasarkan bentuknya berasal dari sekitar abad ke-8 M. Masyarakat beragama Hindu ini bertahan hingga memunculkan kembali kedaulatan di bawah Kerajaan Sunda pada sekitar abad ke-10 M.



Daftar Pustaka

- Boechari. 1979. "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- . 1986. "New Investigations on the Kedukan Bukit Inscription", *Untuk Bapak Guru*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djafar, Hasan. 2001. "Percandian di Situs Batujaya, Karawang: Kajian Arsitektural, Kronologi dan Sistemnya", makalah pada Semiloka Potensi dan Prospek Situs Percandian Batujaya Karawang, Jawa Barat. Kampus Universitas Indonesia, Depok, 28 Februari 2001.
- Djubiantono, Tony dan Nanang Saptono. 2002. "Sumberdaya Budaya Situs Bojongmenje (Paparasi Hasil Ekskavasi)", makalah pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Situs Bojongmenje, Kabupaten Bandung. Bandung, 2-3 November 2002.
- Haryono, Timbul. 2002. "Temuan Struktur Bangunan di Situs Bojongmenje (Cangkuang): Teka-teki Dalam Arkeologi", makalah pada Workshop Pelestarian dan Pengembangan Situs Bojongmenje, Kabupaten Bandung. Bandung, 2-3 November 2002.
- MacKinnon, E. Edward. 1996. "Prasasti Ciaruteun: Suatu Teka-teki, Laba-laba atau Lambang Sri?". *Kalpataru. Majalah Arkeologi* No. 12: 1-6. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munandar, Agus Aris *et al.* 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munawar, Zaki. 2002. *Cagar Budaya Candi Cangkuang dan Sekitarnya*. Garut: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya.
- Santiko, Hariani. 2000. "The Religion of King Purnawarman of Tarumanagara", *Fruits of Inspiration Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*.
- . 2011. "Agama Veda di Nusantara", dalam Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya, *Analektika Pemikiran Guru Besar FIB UI*.
- Saptono, Nanang. 2005. "Masyarakat Masa Klasik di Kawasan Lereng Gunungapi Kuarter Zona Bandung", dalam Supratikno Rahardjo (ed.), *Religi dalam Dinamika Masyarakat: 72 – 83*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saraswati, Selarti Venetsia. 1981. "Arca Visnu Cibuyaya II dalam Perbandingan", *Berkala Arkeologi* II (1): 17 – 23.
- Spaulding, Albert C. 1971. "In the Dimensions of Archaeology", dalam James Deetz (ed.), *Man's Imprint from the Past, Readings in the Methods of Archaeology*. Boston: Little Brown & Co.
- Soeroso. 1998. Arsitektur Jawa Barat, *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* III (1): 1 – 14. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sunardjo, Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Sumadio, Bambang (ed.). 1990. "Jaman Kuna" dalam *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penelitian. 2009. 'Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Puncak-puncak Peradaban Awal Masehi – Masa Kolonial di Kabupaten Purwakarta, Karawang, dan Bekasi'. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Widyastuti, Endang. 2006. "Bukti-bukti Masa Klasik (Hindu-Buddha) di Sekitar Cekungan Bandung", dalam Agus Aris Munandar (ed.), *Widyasancaya: 72 – 81*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.